

IMPLEMENTASI MOTIF BATIK MERAK NGIBING PADA ELEMEN INTERIOR PUSAT BUDAYA SUNDA DI KABUPATEN GARUT

Nelsa Siti Nurhaliz¹, Agus Dody Purnomo² dan Tita Cardiah³

^{1,2,3}S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsong, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
nelsastnurhaliza@student.telkomuniversity.ac.id, agusdody@telkomuniversity.ac.id,
titacardiah@telkomuniversity.ac.id



Abstrak : Pemerintah Provinsi Jawa Barat merencanakan pembangunan empat pusat budaya yang tersebar di wilayah Jawa Barat, salah satu daerah yang dipilih adalah Kabupaten Garut guna sebagai fasilitas untuk mewadahi informasi dan pendidikan tentang budaya Sunda di wilayah tersebut, selain itu sebagai sarana untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda di Kabupaten Garut.. Tujuan perancangan ini menciptakan interior pusat Budaya Sunda yang juga merepresentasikan ciri khas Budaya Garut dengan mengangkat batik Garutan motif Merak Ngibing. Metode perancangan menggunakan pendekatan budaya setempat dimana mengambil motif batik Garutan sebagai ciri khas daerah tersebut. Potensi budaya yang ada di Garut menjadi sumber inspirasi dalam pengolahan desain interior pusat budaya. Dengan pendekatan budaya Sunda yang lebih difokuskan pada potensi Garut yaitu batik Garutan yang bermotif Merak Ngibing. Pada perancangan ini menerapkan tema Swiss Van Java Priangan Timur yang mengangkat suasana Kawasan ini. Penerapan motif Merak Ngibing yang di transformasi dan diterapkan pada elemen interior seperti elemen ceiling ruang *lobby*, koridor serta salah satu *furniture* pada ruang *souvenirshop*. Hasil dari perancangan interior ini diharapkan dapat menjadi masukan berguna bagi pelaksanaan pembangunan Pusat Budaya Sunda di Kabupaten Garut.

Kata kunci: Pusat Budaya, Budaya Sunda, Swiss Van Java, Merak Ngibing

Abstract : The West Java Provincial Government plans to build four cultural centers spread across the West Java region, one of the areas chosen is Garut Regency to serve as a facility to accommodate information and education about Sundanese culture in the region, as well as a means to preserve and develop Sundanese culture in the region. Garut Regency. The purpose of this design is to create an interior for the center of Sundanese Culture which also represents the characteristics of Garut Culture by lifting Garutan batik with the motif of the Ngibing Peacock. The design method uses a local cultural approach which takes the Garutan batik motif as a

characteristic of the area. The cultural potential in Garut is a source of inspiration in processing the interior design of the cultural center. With a Sundanese cultural approach that is more focused on the potential of Garut, namely Garutan batik with the Ngibing Peacock pattern. In this design, the Swiss Van Java Priangan Timur theme is applied which elevates the atmosphere of this area. The application of the Merak Ngibing motif which is transformed and applied to interior elements such as the ceiling element of the lobby room, corridor and one of the furniture in the souvenir shop room. The results of this interior design are expected to be useful input for the implementation of the development of the Sunda Culture Center in Garut Regency.

Keywords: Cultural Center, Sundanese Culture, Swiss Van Java, The Dancing Peacock.

PENDAHULUAN

Menurut Keller, 1967 batik memiliki arti yaitu titik titik kecil yang berasal dari bahasa Jawa yaitu ambatik. Kata ambatik ini berasal dari dua kata yang memiliki arti berbeda yaitu kata "amba" yang memiliki arti luas dan kata "matik" yaitu kata kerja yang berarti membuat titik. Ada juga dalam bahasa Jawa disebutkan "bathik" yang memiliki arti kumpulan sebuah titik-titik yang menghasilkan/menciptakan beberapa motif. Motif batik setiap daerah pastinya akan memiliki ciri khas masing-masing tidak akan sama, biasanya setiap motif batik akan menunjukkan batik itu berasal dari daerah mana (Yulianto, 2019:19).

Batik merupakan peninggalan tradisi bangsa Indonesia. Garut selain terkenal dengan kerajinan kulit, Garut juga terkenal dengan batik khas nya yaitu batik Garutan. Akan tetapi masih terdapat masyarakat yang tidak mengenal batik khas Garut ini. UNESCO telah mengakui batik sebagai brand image Indonesia selain itu batik ini mempunyai hak cipta sebagai peninggalan atau warisan kekayaan budaya Indonesia. Batik Garutan ini mengangkat motif-motif dari kehidupan sehari-hari masyarakat daerah Garut dengan ciri khas yang berbeda beda. Pada setiap motif batik terkandung nilai budaya, tidak hanya warga lokal yang menyukai kain batik

ini tetapi masyarakat internasional juga ada yang menyukai batik ini. Di kabupaten Garut motif batik mempunyai kelebihan atau keunikan masing-masing seperti motif yang paling khas di Garut salah satunya yaitu motif Merak Ngibing, motif tersebut sudah turun temurun (Ardiansyah, 2021: 1; Qorih, 2019 :148).

Pada perancangan pusat Budaya Sunda ini mengimplementasikan motif batik Garutan yaitu pola Merak Ngibing yang di transformasi. Motif ini memiliki nama lain yaitu *The Dancing Peacock*. Motif ini menggambarkan dua ekor burung merak yang sedang berhadapan dengan membukakan ekornya yang berwarna-warni. Ekosistem burung merak ini terdapat di hutan dengan memiliki bentuk yang indah, selain itu pada bulu merak ini memiliki motif seperti mata pada bulunya. Burung merak ini memiliki filosofis yang melambangkan dunia atas yaitu kesucian dan kebahagiaan. Merak ini juga melambangkan keindahan pada alam priangan yang memiliki aneka flora dan fauna serta menggambarkan suasana alam priangan yang hijau. Ngibing yang di maksud yaitu melambangkan adat serta budaya yang ada pada masyarakat priangan yang mana masyarakat tersebut rukun, gembira serta damai. Motif merak ngibing ini menyampaikan mengenai adat, budaya serta menggambarkan alam baik itu mengenai alam sekitar ataupun mengenai kondisi masyarakatnya. Pengaplikasian batik motif merak ngibing pada perancangan ini yaitu untuk menyampaikan potensi Kabupaten Garut mengenai potensi alamnya yang dikaitkan juga dengan julukan Swiss Van Java (Maulida, 2016: 43;Yulianto, 2019:25).

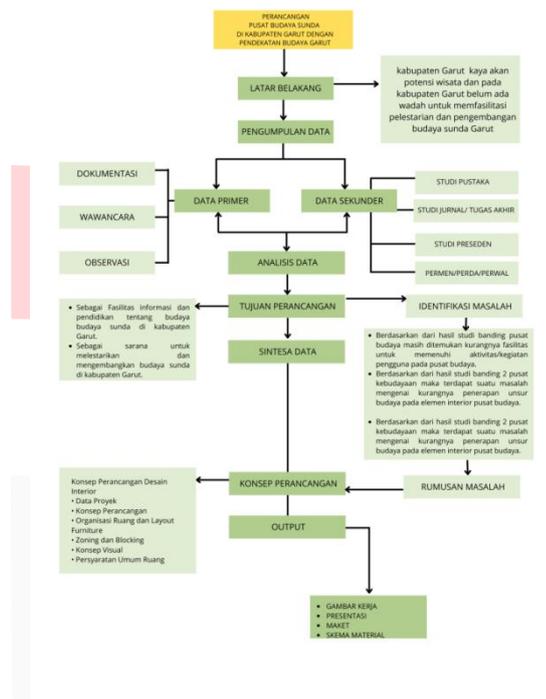
Motif batik ini di transformasi lalu di implementasikan pada elemen interior pusat Budaya Sunda. Selama ini di Kabupaten Garut belum memiliki Pusat Budaya Sunda, yang nantinya memiliki fungsi sebagai wadah pelestarian, pengembangan serta sebagai fasilitas pembelajaran dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai budaya Sunda Garut. Budaya Sunda

adalah budaya yang berkembang di wilayah Jawa Barat. Di Kabupaten Garut selama ini belum mempunyai fasilitas untuk mewadahi Budaya Sunda, maka dari itu untuk melestarikan juga mengembangkan Budaya Sunda diperlukan fasilitas yang mendukung. Adanya perancangan dengan desain ini guna untuk merepresentasikan ciri khas Budaya Garut yaitu dengan mengikat batik Garutan motif Merak Ngibing. Barat tepatnya pada masyarakat Sunda. Budaya ini terus berkembang melalui interaksi masyarakat Sunda itu sendiri. Perkembangan Budaya Sunda pada masyarakat bisa melalui kesenian, teknologi, mata pencaharian, kepercayaan, kekerabatan, serta adat istiadat. Sistem kebudayaan ini dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang baru. Pusat Budaya merupakan tempat utama untuk mewadahi sebuah kebudayaan daerah juga untuk memfasilitasi masyarakat sebagai sarana informasi dan pendidikan kebudayaan daerah. Pusat Budaya Sunda ini terletak di kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat (Kusniyati, 2016:10 ; Madjid, 2016:2).

METODE PENELITIAN

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi lapangan. Disamping itu pengumpulan data sekunder juga dilakukan terkait dengan studi pustaka literatur dari berbagai jurnal, artikel dan buku yang relevan dengan perancangan. Pada metode perancangan ini dilakukan dengan penyusunan programming, dengan tahapan awal pengolahan data primer dan sekunder. Kemudian dianalisis mengenai kebutuhan ruang, standar ruang, melakukan studi preseden. Studi preseden pada perancangan ini mengambil gedung budaya yaitu Giri Nata Mandala, Bali dan De Tjolomadoe, Jawa Tengah. Setelah melakukan studi preseden, lalu melakukan studi banding dengan objek Taman Budaya Yogyakarta dan Taman Budaya Jawa Barat. Hasil dari studi

banding tersebut didapatkan mengenai fasilitas interior, kegiatan atau aktivitas pengguna ruang, yang mana hasil studi banding tersebut menjadi acuan didalam perancangan pusat Budaya Sunda ini. Berikut ini merupakan rangkaian metode perancangan pusat Budaya Sunda di Kabupaten Garut:



Bagan 1. Metode perancangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Lokasi proyek pusat budaya Sunda ini yaitu di Jl. Darajat Leuwigoong, Canguang, Kec. Leles, Kab. Garut, Jawa Barat. Pada Kawasan ini terdapat beberapa tempat yang dijadikan sebagai tempat wisata, Kawasan ini memang sangat strategis untuk membangun bangunan pusat budaya Sunda. Pada bagian utara bangunan terdapat pemukiman dan area parkir, bagian selatan bangunan terdapat *Situ* Canguang, Candi Canguang dan area Kampung Pulo. Sedangkan pada area timur dan barat bangunan terdapat pemukiman warga.

HASIL DAN DISKUSI

Gagasan utama yang mendasari di dalam suatu perancangan adalah menentukan tema perancangan. Pada perancangan ini yang mendasari yaitu masalah atau fenomena yang terjadi pada suatu objek. Objek yang akan dirancang yaitu pusat Budaya Sunda, yang mana pusat Budaya Sunda ini memiliki batasan perancangan. Kabupaten Garut selain memiliki potensi alam yang sangat luas, juga terdapat seni budaya yaitu seni kriya salah satunya yang terkenal adalah batik Garutan. Pada perancangan ini menggunakan pendekatan budaya. Budaya yang diangkat merupakan Budaya Garut, yaitu mengenai batik Garutan motif Merak Ngibing yang di transformasi dan di implementasi pada elemen interior.

Berkaitan dengan tema yang diambil yaitu Swiss Van Java Priangan Timur, yang mana tema ini diambil dari julukan Kabupaten Garut. Julukan ini menyerupai negara Swiss yang berada di benua Eropa, kota pariwisata berkembang di dalam julukan Swiss Van Java. Kabupaten ini terkenal dengan GURILAPS singkatan dari gunung, rimba, laut, pantai, *situ* yang mana hal tersebut memiliki daya tarik masing-masing yang tentunya akan berbeda satu sama lain. Di kenal dengan Swiss Van Java Kabupaten Garut ini memiliki potensi budaya juga seperti diantaranya terdapat kampung adat, kesenian dan lainnya. Kaitannya dengan tema ini yaitu pada perancangan ini akan mengangkat suasana dari Kawasan tersebut, dikaitkan juga dengan pendekatan yang mengangkat batik. Karena hal tersebut saling berkaitan mengenai pola budaya atau pola kehidupan masyarakat Sunda di Kabupaten Garut (Lestari, 2019 : 2373).

Batik dan tema tersebut saling berkaitan dengan potensi alam, karena pada dasarnya setiap manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam, keduanya memiliki ketergantungan satu sama lain. Maka dari itu tema ini mengambil Swiss Van Java Priangan Timur, tema tersebut memiliki ciri

seperti kedekatan ruang dengan alam. Seperti diantaranya penggunaan material alami pada ruangan, menciptakan ruangan dengan mengangkat potensi suasana kawasan. Selain itu tema ini diambil juga karena gedung pusat budaya ini berada di Kabupaten Garut yang letaknya di Kawasan objek wisata seni budaya dan alam. Pada perancangan ini menggunakan konsep sunda tradisional modern, yang merupakan sebuah konsep yang tidak jauh dari budaya serta filosofinya, sedangkan yang dimaksud dengan konsep sunda modern yaitu lebih mengutamakan kesederhanaan serta fungsionalitas atau kebutuhan pengguna ruang. Konsep ini juga di dominasi dengan penggunaan material maupun warna dari unsur alam. Maka dari itu konsep sunda tradisional modern ini diambil karena ingin menciptakan sebuah ruang yang sederhana yang mana di dalam kesederhanaan ini masih menunjukkan sistem kedekatan antar penghuni ruangnya juga sesuai dengan fungsinya namun masih mengangkat lokalitas budaya yaitu Budaya Sunda (Suharjanto, 2014:513-514). Berikut ini diantaranya pengaplikasian motif merak ngibing yang pada elemen ruang:



Gambar 1. Denah general lantai 1

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Pada lantai 1 ini terdapat *entrance*, area *lobby*, ruang informasi, ruang *souvenirshop*, ruang museum mini dan galeri, area mini pertunjukan terbuka, toilet, *janitor*, gudang, area taman, area gazebo dan dek rakit.



Gambar 2. Denah general lantai 2

Sumber: Dokumentasi Pribadi , 2022

Pada lantai 2 pusat budaya ini terdapat ruang kantin *indoor*, dapur kantin, area makan kantin *outdoor*, ruang *workshop*, gudang dan mushola.

Implementasi Motif Merak Ngibing Pada Elemen Interior

Berikut ini merupakan ruangan dengan diterapkan motif Merak Ngibing sebagai ciri khas Budaya Garut:



Gambar 3. Pengolahan desain pada langit-langit ruang *lobby* yang terinspirasi dari motif Merak Ngibing

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Motif Merak Ngibing di transformasi lalu diaplikasikan pada elemen *ceiling lobby*. Bagian motif yang diambil yaitu bagian bulu merak, yang mana bulu

ekor merak terdapat pola mata. *Ceiling* ini menggunakan material PVC yang bermotif kayu.



Gambar 4. Pengolahan desain pada furnitur ruang *souvenirshop* yang terinspirasi dari motif Merak ngibing

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Motif Merak Ngibing ini diaplikasikan pada *furniture* yang terletak pada area kasir. Motif yang diambil berasal dari pola ekor merak yang berbentuk seperti mata, motif ini diaplikasikan dengan *artwork* yang berwarna dasar krem dan motif mata merak berwarna biru, tosca, kuning, serta oranye.



Gambar 5. Pengolahan elemen langit- langit pada area koridor

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Pada area koridor ini motif Merak Ngibing diaplikasikan pada elemen *ceiling* dengan material dari PVC yang bermotif kayu. Pengaplikasin motif batik

tersebut di transformasi terlebih dahulu dan di fokuskan mengambil pola bulu merak yaitu yang berbentuk seperti mata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari perancangan maka desain baru pusat Budaya Sunda di Kabupaten Garut ini didirikan berdasarkan fakta pemerintah provinsi Jawa Barat yang mana sudah merencanakan akan dibangunnya pusat Budaya di Priangan timur salah satunya di kabupaten Garut. Pusat Budaya Sunda ini memakai pendekatan Budaya Sunda Garut yang mana lebih difokuskan kepada salah satu motif batik ciri khas batik Garutan yaitu Merak Ngibing, motif ini memiliki makna yang dapat menyampaikan mengenai adat, budaya serta menggambarkan alam baik itu mengenai alam sekitar ataupun mengenai kondisi masyarakatnya. Impelementasi motif Merak Ngibing diaplikasikan pada ruang *souvenirshop*, koridor dan area *lobby*. Penerapan tema yang diaplikasikan pada perancangan ini yaitu Swiss Van Java Priangan Timur yang mana Kabupaten Garut ini kaya akan potensi alam yang sangat luas. Pada perancangan ini dikaitkan dengan mengangkat suasana dari kawasan tersebut. Adanya desain baru pusat Budaya Sunda di Kabupaten Garut ini diharapkan mampu melestarikan, mengembangkan juga sebagai sarana informasi mengenai Budaya Sunda khususnya Budaya Sunda Kabupaten Garut. Diharapkan pembaca dapat melengkapi kekurangan dari laporan ini dengan kritik dan saran.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kesempatan juga kemudahan untuk saya dalam menyelesaikan jurnal ini yang berjudul "Implementasi Motif Batik Merak Ngibing

Pada Elemen Interior Pusat Budaya Sunda Di Kabupaten Garut” dengan tepat waktu. Dengan segala bentuk pencapaian serta bimbingan dalam proses penyusunan jurnal ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang terkait. Terimakasih dan penghormatan setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing pertama saya yaitu bapak Agus Dody Purnomo, S.Ds., M.Ds yang selalu membimbing dan memberikan motivasi dalam pengerjaan jurnal ini dan dosen pembimbing kedua saya yaitu Tita Cardiah, ST., M.T yang juga memberikan motivasi dan bimbingan dalam proses pengerjaan jurnal ini. Serta terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak DISPARBUD Garut yang sudah memberikan informasi terkait Budaya Garut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusniyati, H. (2016). *Culture is a way of life that developed and shared by a group of people , and inherited from one technology as a competitive sector that can added value to the business processes that run . The development of information and communication technology make.* APLIKASI EDUKASI BUDAYA TOBA SAMOSIR BERBASIS ANDROID Harni, 9(1), 9–18.
- Lestari, F. (2019). Model Branding Tujuan Wisata Kabupaten Garut. Buku 2 Sosial Dan Humaniora, 1–6.
- Madjid, M. A. S. R. V., Abdulkarim, A., & Iqbal, M. (2016). Peran nilai budaya sunda dalam pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter sosial anak. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 1–7.
- Maulida, S. F. (2016). Perancangan Motif yang Terinspirasi dari Motif Batik

Tasikmalaya untuk Remaja dengan Teknik Digital Printing. E-Proceeding of Art & Design, 3(1), 40–50.

Qoriah, D. (2019). Industri Batik Garutan di Era Milenial (Studi Kasus Batik Garutan di Kabupaten Garut Jawa Barat). *Jurnal Wacana Ekonomi*, 18, 10

Yulianto, E., Prabawanto, S., & Sabandar, J. (2019). Pola matematis dan sejarah batik sukapura : Sebuah kajian semiotika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 4(1), 15–30.

Suharjanto, G. (2014). Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(1), 505.

